

IMPLEMENTASI AJARAN TRI HITA KARANA DI SD NEGERI 2 ANTAP KABUPATEN TABANAN

oleh

Ni Wayan Dwitayani
SDN 2 ANTAP

Email: niwayandwitayani2020@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan Tri Hita Karana dalam konteks pendidikan masih kurang berkembang, khususnya dalam lingkungan Pendidikan. Meskipun filosofi tersebut dipahami dengan baik dalam unit keluarga, perluasannya ke sekolah terbatas, yang menunjukkan perlunya implementasi strategis untuk menumbuhkan masyarakat yang sehat melalui Pendidikan. Kesenjangan ini memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk mengeksplorasi pendekatan pedagogis inovatif yang selaras dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana, sehingga memperkaya pengalaman pendidikan dan menumbuhkan pemahaman holistik tentang pengelolaan masyarakat dan lingkungan. Selain pendidikan karakter, penerapan Tri Hita Karana juga dapat meningkatkan dimensi estetika dan budaya lingkungan sekolah. Peran pendidik dalam memfasilitasi penerapan Tri Hita Karana sangatlah penting. Mereka harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan filosofi ini ke dalam praktik mengajar mereka secara efektif. Keberhasilan penerapan Tri Hita Karana di sekolah bergantung pada keterlibatan dan dukungan masyarakat. Melibatkan orang tua dan masyarakat setempat dalam inisiatif pendidikan dapat menciptakan jaringan pendukung yang memperkuat nilai-nilai Tri Hita Karana.

kata kunci : tri hita karana, sekolah, harmonis

ABSTRACT

The implementation of Tri Hita Karana in the context of education is still underdeveloped, especially in the educational environment. Although the philosophy is well understood in the family unit, its extension to schools is limited, indicating the need for strategic implementation to foster a healthy society through education. This gap provides an opportunity for educators to explore innovative pedagogical approaches that are aligned with the principles of Tri Hita Karana, thereby enriching the educational experience and fostering a holistic understanding of community and environmental management. In addition to character education, the implementation of Tri Hita Karana can also enhance the aesthetic and cultural dimensions of the school environment. The role of educators in facilitating the implementation of Tri Hita Karana is very important. They must be equipped with the knowledge and skills to integrate this philosophy into their teaching practices effectively. The success of implementing Tri Hita Karana in schools depends on community involvement and support. Involving parents and local communities in educational initiatives can create a support network that strengthens the values of Tri Hita Karana.

Keywords: tri hita karana, school, harmonious

PENDAHULUAN

Penerapan filosofi Tri Hita Karana di sekolah merupakan upaya penting yang berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai inti budaya Hindu Bali ke dalam lingkungan pendidikan. Tri Hita Karana, yang berarti "tiga penyebab kesejahteraan," mencakup hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Filosofi ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk membina pendidikan karakter dan praktik berkelanjutan di sekolah. Integrasi Tri Hita Karana ke dalam kurikulum pendidikan dapat secara signifikan

meningkatkan kecerdasan ekologis siswa dan mendorong rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan teman sebaya mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Tri Hita Karana dalam konteks pendidikan masih kurang berkembang, khususnya dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Rasmini menyoroti bahwa meskipun filosofi tersebut dipahami dengan baik dalam unit keluarga, perluasannya ke sekolah terbatas, yang menunjukkan perlunya implementasi strategis untuk menumbuhkan masyarakat yang sehat melalui pendidikan (Rasmini, 2022). Kesenjangan ini memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk mengeksplorasi pendekatan pedagogis inovatif yang selaras dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana, sehingga memperkaya pengalaman pendidikan dan menumbuhkan pemahaman holistik tentang pengelolaan masyarakat dan lingkungan.

Selain itu, Green School Bali mencontohkan model yang sukses di mana Tri Hita Karana secara aktif dimasukkan ke dalam kurikulum. Lembaga ini menekankan kecerdasan ekologis dan keberlanjutan, menunjukkan bagaimana filosofi tersebut dapat memandu praktik pendidikan yang selaras dengan siswa global dari berbagai latar belakang. Penelitian kualitatif yang dilakukan di Green School Bali mengungkapkan bahwa kepatuhan terhadap Tri Hita Karana meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu ekologis dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan mereka (Sholicha, 2022). Kerangka pendidikan semacam itu dapat berfungsi sebagai cetak biru bagi lembaga lain yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum mereka.

Pentingnya Tri Hita Karana melampaui sekolah-sekolah; hal itu memiliki implikasi untuk kebijakan pendidikan yang lebih luas di Indonesia. Pemerintah Indonesia telah mengakui pentingnya pendidikan karakter, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana. Inisiatif Penguatan Pendidikan Karakter (SCE) menekankan penanaman nilai-nilai moral dan perilaku berorientasi komunitas di antara siswa, yang mencerminkan esensi Tri Hita Karana (Susilo et al., 2022). Penyelarasan ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan dapat ditingkatkan dengan menggabungkan filosofi budaya lokal, sehingga mendorong pengalaman pendidikan yang lebih relevan dan berdampak bagi siswa.

Lebih jauh, konteks multikultural pendidikan Indonesia memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Tri Hita Karana dapat diadaptasi ke berbagai lingkungan pendidikan. Penelitian Wartini tentang pendidikan berbasis multikultural menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan karakter, khususnya untuk pelajar anak usia dini (Wartini, 2016). Dengan menanamkan Tri Hita Karana ke dalam kerangka pendidikan, sekolah dapat mempromosikan rasa identitas dan rasa memiliki di antara siswa, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia.

Selain pendidikan karakter, penerapan Tri Hita Karana juga dapat meningkatkan dimensi estetika dan budaya lingkungan sekolah. Penggabungan bentuk-bentuk seni tradisional Bali, seperti lukisan Kamasan, ke dalam interior sekolah dapat menciptakan suasana yang unik dan kaya budaya yang kondusif untuk belajar. Mulyati dan Suidiana menganjurkan penggunaan seni lukis wayang Kamasan sebagai sarana melestarikan seni tradisional Bali sekaligus memperkaya ruang pendidikan (Mulyati & Suidiana, 2022). Pendekatan ini tidak hanya memperindah lingkungan sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat terus-menerus akan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tri Hita Karana.

Peran pendidik dalam memfasilitasi penerapan Tri Hita Karana sangatlah penting. Mereka harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan filosofi ini ke dalam praktik mengajar mereka secara efektif. Program pelatihan yang berfokus pada prinsip-prinsip Tri Hita Karana dan penerapannya dalam pendidikan dapat memberdayakan guru untuk menjadi pendukung nilai-nilai budaya dan pengelolaan lingkungan di dalam kelas mereka. Inisiatif semacam itu dapat menumbuhkan lingkungan

belajar kolaboratif di mana siswa didorong untuk terlibat dengan komunitas dan lingkungan mereka secara aktif.

Selain itu, keberhasilan penerapan Tri Hita Karana di sekolah bergantung pada keterlibatan dan dukungan masyarakat. Melibatkan orang tua dan masyarakat setempat dalam inisiatif pendidikan dapat menciptakan jaringan pendukung yang memperkuat nilai-nilai Tri Hita Karana. Dengan memupuk kemitraan antara sekolah dan masyarakat, para pendidik dapat meningkatkan relevansi dan dampak pengajaran mereka, memastikan bahwa siswa memahami pentingnya warisan budaya dan tanggung jawab lingkungan mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif dapat mendeskripsikan, menganalisis, dan memetakan aktivitas, proses, dan makna yang ada di dalamnya fenomena yang relevan dengan permasalahan yang diteliti secara detail. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dapat dipercaya dari bidang penelitian yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengandalkan pertimbangan tertentu yang ditetapkan berdasarkan konteks penelitian. Mengingat tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka peneliti memutuskan bahwa subjek yang akan diteliti adalah para Guru yang bertanggung jawab di bidang Pendidikan karakter dan seluruh Siswa di SD N 2 Antap. Data diperoleh dari wawancara dengan pengajar dan beberapa mahasiswa dan diperkuat dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif. Analisis data ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari subjek yang diteliti sehingga kesimpulan yang diambil akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Tri Hita Karana di sekolah merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan untuk membangun karakter siswa. Tri Hita Karana, yang berasal dari tradisi Hindu Bali, mengedepankan tiga hubungan yang saling terkait: hubungan antara manusia dan Tuhan (parahyangan), hubungan antar sesama manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan (palemahan) (Suryawan, 2024; Hadiyanto, 2022). Penerapan filosofi ini dalam konteks pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter siswa, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, penerapan Tri Hita Karana dapat dilihat dari bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan belajar mengajar. Penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah dasar memiliki keyakinan yang positif terhadap pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam proses pembelajaran (Wirahyuni et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia dapat diadopsi untuk membangun karakter siswa (Wirahyuni et al., 2021; Adnyani & Purnamawati, 2020). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Pentingnya implementasi Tri Hita Karana dalam pendidikan juga terlihat dari bagaimana nilai-nilai ini dapat membentuk sikap dan perilaku siswa. Misalnya, melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama antar siswa, mereka dapat belajar untuk menghargai hubungan antar manusia (pawongan) dan memahami pentingnya menjaga lingkungan (palemahan) (Sukarma, 2016). Selain itu, kegiatan yang melibatkan praktik spiritual, seperti

doa bersama atau perayaan hari besar keagamaan, dapat memperkuat hubungan siswa dengan Tuhan (parahyangan) (Hadiyanto, 2022; Parwati & Trianasari, 2016). Dengan demikian, Tri Hita Karana tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga praktik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam implementasinya, sekolah-sekolah dapat mengadopsi berbagai metode untuk mengintegrasikan Tri Hita Karana. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui pengembangan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai lokal (Adnyani & Purnamawati, 2020; Sukirno et al., 2023). Misalnya, mata pelajaran yang mengajarkan tentang lingkungan hidup dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang ekosistem, tetapi juga tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan masyarakat lokal juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai ini, seperti melalui program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelestarian lingkungan atau kegiatan sosial yang melibatkan interaksi antar siswa dan masyarakat (Solihin & Sumawidari, 2021).

Implementasi Tri Hita Karana juga dapat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif dan perilaku yang baik (Sukirno et al., 2023; Harun et al., 2020). Dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, mereka diharapkan dapat menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks global saat ini, di mana isu-isu lingkungan dan sosial semakin mendesak untuk ditangani (Wiryawan, 2024). Lebih jauh lagi, penerapan Tri Hita Karana dalam pendidikan juga dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan mengedepankan nilai-nilai saling menghormati dan kerja sama, sekolah dapat menjadi tempat di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang budaya atau agama mereka ("undefined", 2023; Shodiq & Madjid, 2021). Ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang beragam dan saling menghormati, di mana setiap individu dapat berkontribusi dengan cara yang positif. Dalam rangka mencapai tujuan ini, penting bagi para pendidik untuk mendapatkan pelatihan dan pemahaman yang cukup tentang Tri Hita Karana dan bagaimana cara mengintegrasikannya ke dalam praktik pendidikan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memahami dan percaya pada nilai-nilai ini lebih mungkin untuk menerapkannya dalam pengajaran mereka (Wirahyuni et al., 2021; Adnyani & Purnamawati, 2020).

Oleh karena itu, program pelatihan yang fokus pada pengembangan pemahaman tentang Tri Hita Karana dan aplikasinya dalam pendidikan sangat diperlukan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga merupakan faktor penting dalam implementasi Tri Hita Karana. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, nilai-nilai ini dapat diperkuat dan diterapkan secara konsisten di berbagai aspek kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Adnyani & Purnamawati, 2020; Sukirno et al., 2023). Misalnya, orang tua dapat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang berfokus pada nilai-nilai Tri Hita Karana, sehingga anak-anak dapat melihat dan merasakan langsung penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang lebih luas, penerapan Tri Hita Karana di sekolah juga dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih berkelanjutan. Dengan membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan sesama, mereka diharapkan dapat menjadi agen perubahan di masyarakat mereka (Wiryawan, 2024; Adnyani & Purnamawati, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Secara keseluruhan, implementasi Tri Hita Karana di sekolah merupakan langkah penting dalam membangun

karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan, sekolah dapat membantu siswa memahami dan menghargai hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, Tri Hita Karana tidak hanya menjadi filosofi yang relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga sebagai panduan untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan.

Salah satu contoh implementasi Tri Hita Karana di sekolah adalah melalui pengembangan kurikulum yang mengedepankan pendidikan karakter. Puspayanti menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada Tri Hita Karana dapat membantu siswa mencapai keseimbangan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat, dengan menekankan pentingnya harmoni dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan alam (Puspayanti, 2023). Lestari menambahkan bahwa penerapan konsep ini di sekolah dasar dapat memperkuat nilai moral dan etika siswa, serta meningkatkan kemampuan sosial dan kesadaran lingkungan mereka (Lestari, 2024).

Selain itu, metode pembelajaran berbasis masalah yang berorientasi pada Tri Hita Karana juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Permatasari et al. menunjukkan bahwa penerapan Tri Hita Karana dalam pembelajaran sains dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih baik dan mencapai prestasi akademis yang lebih tinggi (Permatasari et al., 2020). Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan mereka.

Integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran bahasa Inggris juga menjadi contoh yang menarik. Dharmayanti menjelaskan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat memberikan dampak positif bagi siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya lokal sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka (Dharmayanti, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Tri Hita Karana tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga dalam berbagai disiplin ilmu lainnya.

Lebih lanjut, pengembangan media pembelajaran yang berbasis Tri Hita Karana, seperti video pembelajaran, juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Wahyudi dan Agung mengembangkan video pembelajaran berbasis Tri Hita Karana untuk siswa kelas V, yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, seperti bakti kepada Tuhan dan harmoni dengan sesama (Wahyudi & Agung, 2021). Penggunaan media yang menarik ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif.

Pentingnya peran guru dalam mengimplementasikan Tri Hita Karana juga tidak dapat diabaikan. Menurut Arimbawa et al., guru pendidikan agama Hindu memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam setiap materi pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Arimbawa et al., 2019). Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun karakter yang baik melalui ajaran Tri Hita Karana.

Akhirnya, penguatan karakter sosial siswa juga dapat dicapai melalui pembiasaan nilai-nilai Tri Hita Karana. Anastasya dan Wulandari menekankan bahwa dengan membiasakan siswa untuk saling membantu, memiliki empati, dan menghormati satu sama lain, nilai-nilai sosial yang positif dapat tertanam dalam diri mereka (Anastasya & Wulandari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Tri Hita Karana tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter sosial siswa. Secara keseluruhan, implementasi Tri Hita Karana di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pengembangan kurikulum, metode pembelajaran inovatif, penggunaan media pembelajaran, dan peran aktif guru. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan, sekolah dapat membantu siswa menjadi individu yang tidak

hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kesadaran lingkungan yang tinggi.

SIMPULAN

Penerapan ajaran *Tri Hitta Karana* di SD Negeri 2 Antap, Tabanan, memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan anak-anak dan masyarakat setempat. Ajaran *Tri Hita Karana*, yang meliputi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*), menawarkan panduan yang komprehensif untuk mencapai keseimbangan dan kebahagiaan dalam hidup. Adapun manfaat Implementasi *Tri Hitta Karana* adalah pengembangan karakter, harmonisasi sosial, kesadaran peduli terhadap lingkungan, kekuatan spiritual, peningkatan kepedulian terhadap sesama, penguatan rasa syukur, pengembangan etika dalam teknologi, peningkatan kualitas keluarga, pemahaman tentang dharma dan karma, penerapan prinsip *Satya* (Kebenaran), peningkatan rasa cinta kasih dan kepedulian.

Secara keseluruhan, penerapan ajaran Tri Hita Karana tidak hanya mendidik anak-anak tentang nilai-nilai agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang seimbang, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan serta sesama. Ini merupakan upaya penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat hidup dalam harmoni, dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas dan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, I. and Wulandari, I. (2022). Meningkatkan karakter peduli sosial siswa sd melalui pembiasaan tri hita karana. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(3), 992-1002. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084>
- Arimbawa, I., Atmadja, N., & Natajaya, I. (2019). Peran guru pendidikan agama hindu dalam membangun nilai karakter siswa melalui implementasi tri hita karana. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v1i1.20306>
- Dharmayanti, P. (2024). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa inggris: perspektif tri hita karana. *Jurnal Santiaji Pendidikan (Jsp)*, 14(1), 1-7. <https://doi.org/10.36733/jsp.v14i1.7699>
- Lestari, N. (2024). Membentuk karakter siswa di sekolah dasar dengan menerapkan konsep tri hita karana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 139-151. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2389>
- Mulyati, M. and Sudiana, I. (2022). Lukisan wayang kamasan sebagai salah satu elemen dekorasi interior untuk memberi nuansa bali yang unik. *Journal on Education*, 5(1), 799-807. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.686>
- Shodiq, S. and Madjid, A. (2021). Transmission of social-cultural values through education in the yogyakarta community tradition.. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.101>
- Sukarma, I. (2016). Tri hita karana: theoretical basic of moral hindu. *International Journal of Linguistics Literature and Culture*, 2(3), 84. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v2i3.230>
- Sukirno, S., Juliati, J., & Sahudra, T. (2023). The implementation of character education as an effort to realise the profile of pancasila students based on local wisdom. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1127-1135. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2471>
- Sumawidari, I. (2021). Tri hita karana implementation in accommodation management (the case of traditional balinese homestays in ubud). *International Journal of Glocal Tourism*, 2(3), 146-159. <https://doi.org/10.58982/injogt.v2i3.70>

- Suryawan, T. (2024). Tri hita karena for environmental resilience: enhancing coral reef conservation and sustainable practices in mengiat beach bali. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 23-33. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.29858>
- Permatasari, A., Wayan, I., & Simamora, A. (2020). Tri hita karena oriented problem based learning improves natural science learning outcomes. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 226. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2.25185>
- Puspayanti, A. (2023). Konsep tri hita karena untuk pengembangan budaya harmoni melalui pendidikan karakter. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 87-98. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.314>
- Rasmini, N. (2022). Implementation strategy of tri hita karena in the family toward a healthy community. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(3), 588-597. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.49259>
- Sholicha, Y. (2022). Speech assessment: a tool for laryngectomee speech rehabilitation.. <https://doi.org/10.33422/3rd.icsha.2022.07.500>
- Susilo, M., Dewantoro, M., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in indonesia. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 16(2), 180-188. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Wahyudi, I. and Agung, A. (2021). Video pembelajaran ips berbasis tri hita karena untuk kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i1.32105>
- Wartini, A. (2016). Multicultural-based education on indonesian character in early childhood education. *Ta Dib*, 21(2), 201-214. <https://doi.org/10.19109/td.v21i2.1028>
- Untitled. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 136(4). <https://doi.org/10.18551/rjoas.2023-04>
- Adnyani, N. and Purnamawati, I. (2020). Tri hita karena and tourism village management models for wellbeing. *Target Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(2), 157-166. <https://doi.org/10.30812/target.v2i2.750>
- Hadiyanto, H. (2022). "tri hita karena" life ideology as a cultural identity of balinese society reflected in elizabeth gilbert's eat pray love (anthropological approach in literature). *E3s Web of Conferences*, 359, 02026. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235902026>
- Harun, H., Jaedun, ., Sudaryanti, S., & Manaf, A. (2020). Dimensions of early childhood character education based on multicultural and community local wisdom. *International Journal of Instruction*, 13(2), 365-380. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13225a>
- Parwati, N. and Trianasari, T. (2016). Educational tourism based on tri hita karena in mengesta in bali. *Binus Business Review*, 7(3), 307. <https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1815>
- Wartini, A. (2016). Multicultural-based education on indonesian character in early childhood education. *Ta Dib*, 21(2), 201-214. <https://doi.org/10.19109/td.v21i2.1028>
- Wirahyuni, K., Suandi, I., Martha, I., & Sudiana, I. (2021). Integrating balinese local wisdom of tri hita karena: primary school teachers' belief. *Alinteri Journal of Agricultural Sciences*, 36(2), 132-139. <https://doi.org/10.47059/alinteri/v36i2/ajas21133>
- Wiryawan, I. (2024). Tri hita karena in the spatial planning of bali province in national and regional regulations as an environmental conservation effort. *International Journal of Environmental Impacts Management Mitigation and Recovery*, 7(1), 31-40. <https://doi.org/10.18280/ijej.070104>